

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor penentu kualitas kehidupan suatu bangsa adalah bidang pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka dan demokratis. Pendidikan memegang peran dalam pembangunan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan di dalam sistem pendidikan nasional di negara ini. KTSP adalah kurikulum yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang berlandaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005. Dengan berlakunya KTSP sekolah memiliki wewenang penuh dalam melaksanakan pendidikan baik dari segi pembelajaran maupun pengelolaannya.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan dan peningkatan penguasaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga dapat terwujud masyarakat yang berkualitas, maju dan sejahtera serta dapat berkompetisi dengan negara lain. Pemerintah telah

mengupayakan penyempurnaan dalam berbagai aspek pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan pendidikan dalam berbagai jenjang, sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Cahya Prihandoko, 2006:1), sehingga jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung kemajuan yang dicapai bangsa di bidang matematika. Dari hubungan ini menyebabkan mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran inti disetiap jenjang sekolah. Sekolah dipandang sebagai tempat yang sangat strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai matematika agar mampu menguasai, menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pitajeng (2006:1), menyatakan bahwa banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk siswa yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Sebagian orang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan, dan menakutkan. Anggapan ini menyebabkan sebagian orang enggan untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah sehingga hasil belajar matematika mereka semakin merosot. Anggapan ini perlu mendapat

perhatian khusus dari para guru serta calon guru SMP untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika anak didiknya.

Kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di bidang matematika belum mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, banyak penelitian yang menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih belum memuaskan, meskipun hasil ujian nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya. Studi yang dilakukan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007 memperlihatkan peringkat SMP kelas VIII asal Indonesia di tingkat internasional, Indonesia berada pada tingkat ke-36 dari 49 negara peserta yang diteliti dengan perolehan skor rata-rata 397. Hasil tersebut didapat setelah melakukan penelitian kepada 150 MTs/SMP yang tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai *performance* yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Apabila dibandingkan dengan skor rata-rata Internasional yaitu 500, tampak bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia sangat memprihatinkan.

Di samping itu, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) 2010 menyebutkan bahwa dari penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2009 diketahui bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia menduduki peringkat ke-61 dari 65 negara yang diteliti dengan perolehan skor 371. Hal yang dikaji pada kemampuan matematika adalah merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks, termasuk menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta, dan penggunaan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi suatu

fenomena. Fakta tersebut mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya matematika, masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain.

Pada hakikatnya pembelajaran matematika yang diberikan pada siswa SMP sangatlah mudah dan sederhana. Tetapi tidak berarti siswa SMP mudah dalam memecahkan masalah, karena materi matematika SMP memuat objek abstrak tentang konsep-konsep yang mendasar dan penting. Konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat, suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya (Cahya Prihandoko, 2006:1). Jadi tidaklah mengherankan bila seorang guru akan merasa bahwa mengajar matematika itu merupakan tugas yang berat, karena amat sulit menanamkan pengertian-pengertian yang abstrak dan formal itu kepada siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dari hal yang bersifat konkret ke abstrak. Pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diberikannya masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata, siswa akan lebih mudah mengkonstruksi dan memahami materi yang diberikan.

Dewasa ini usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran telah banyak dilakukan, termasuk dalam pembelajaran matematika. Peningkatan mutu pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran yang bermakna siswa akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Dengan adanya pengalaman belajar tersebut,

siswa akan merasa lebih mudah dalam mengkonstruksi konsep-konsep matematika.

Pembelajaran matematika menjadi tidak bermakna karena selama pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengar penjelasan dari guru dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, artinya pembelajaran hanya terpusat pada guru. Paradigma pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru hendaknya diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berarti bahwa siswa menjadi lebih partisipatif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan adalah adanya interaksi edukatif antara siswa dengan guru. Seperti yang tertuang pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 19 (2007:14) bahwa:

”proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu karena selama pembelajaran berlangsung, siswa diberikan suatu masalah riil dalam kehidupan sehari-hari mereka dan siswa secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pada siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Siswa

dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menghadirkan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara, terungkap bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) dalam menyampaikan materi matematika. Guru belum melakukan suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, apalagi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga untuk digunakan langsung oleh siswa yang sesuai dengan kurikulum 2006 yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Para siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreasi untuk mengembangkan ide-ide dan pikirannya untuk mempelajari materi yang diajarkan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Artinya permasalahan kontekstual yang seharusnya menjadi pengantar pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar matematika tidak disampaikan atau digunakan guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan matematika yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa tuntas belajar (memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 68) pada ujian semester ganjil siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Pelajaran 2011/2012 di bawah 50 %.

Karakteristik siswa di kelas VIII SMP N 4 Bukit Kemuning Lampung Utara mencerminkan bahwa keinginan siswa untuk belajar cukup baik. Karakteristik

seperti ini sesuai dengan karakteristik siswa yang diharapkan pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dengan adanya aktivitas bertanya pada siswa, maka keingintahuan siswa cukup besar. Hal ini sangat baik pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual karena siswa mau menggali kemampuannya. Hal ini pun akan memudahkan siswa dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan baru yang mereka peroleh. Interaksi yang baik antar siswa juga merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dengan adanya interaksi yang baik, maka masyarakat belajar yang terbentuk akan berjalan optimal.

Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pada siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Siswa dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menghadirkan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya.

Dengan pendekatan kontekstual konsep pembelajarannya adalah guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran

lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing dalam belajar.

Bila pendekatan kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu agar dapat menerapkannya dengan benar. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dibantu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Dalam kurikulum 2006 siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pendekatan kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sehingga diduga kegiatan belajar mengajar di kelas akan menjadi lebih aktif dan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara ilmiah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pembelajaran matematika, terutama terkait hasil belajar matematika siswa dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

### 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran matematika di sekolah. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan pendekatan pembelajaran dan perbaikan mutu pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, memperoleh wawasan dalam penerapan pembelajaran dilihat dari hasil belajar matematika siswa.

- c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjut dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi matematika lainnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, perlu dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh dalam hal ini merupakan daya yang ditimbulkan dari penggunaan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara. Hal yang dilihat sebagai pengaruh penggunaan pendekatan ini adalah hasil belajar matematika siswa apabila tercapainya kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah minimal 68 yaitu minimal 60% siswa tuntas belajar.
2. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini di lihat dari nilai hasil tes matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas VIII SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara pada materi Lingkaran.
4. Materi bahasan dalam penelitian ini adalah Lingkaran.